

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PEMBERIAN *REWARD AND PUNISHMENT* YANG POSITIF

Yopi Nisa Febianti
Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon
taniabekker@yahoo.com

Abstract

Reward and punishment in learning must be given. Reward and punishment is part of the reinforcement of educators to increase students' learning motivation. Reward is a positive reinforcement, where the teacher gives praise or appreciation to students when successfully completing a given task well. Meanwhile, punishment is a negative reinforcement, where the teacher gives punishment or sanctions to students when they break the rules while studying in class. Learning in class will be more fun, also students' motivation can be increased if the reward and punishment given are positive actions.

Keywords: *motivation, learning, reward, punishment*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tujuan hidup yang harus ditempuh dengan perjuangan yang tidak mudah, karena membutuhkan pengorbanan yang tidak murah. Setiap pendidikan yang ditempuh seseorang, di masa depan dapat dipastikan akan memberikan sebuah kehidupan yang berharga. Fungsi pendidikan bagi suatu negara adalah mencetak generasi muda yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan, cerdas, kreatif, berpikir kritis, dinamis, beretika, dan bermoral. Pendidikan dapat melahirkan generasi muda-generasi muda yang berkualitas, yang dapat memajukan dan mengembangkan negaranya, sehingga bisa dikatakan bahwa suatu negara akan hancur apabila generasi mudanya adalah orang-orang bodoh.

Pendidikan dapat dilakukan dengan belajar dan pembelajaran. Belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, bisa dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Sedangkan, pembelajaran dapat dilakukan bersama-sama antara seorang guru dengan siswanya di kelas. Saat pembelajaran, guru berfungsi sebagai pengelola kelas dan motivator, selain banyak fungsi lainnya. Sebagai pengelola kelas, berarti guru harus dapat mengelola kelas, sebagai tempat guru memberikan pembelajaran untuk siswa di sekolah. Pengelolaan kelas yang baik, akan dapat memperlancar jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang tidak baik, akan menyulitkan kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai motivator, berarti guru harus dapat mendorong kegairahan dan keaktifan siswa saat belajar. Upaya guru memberikan motivasi dapat dianalisis dengan mencari motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar. Dengan demikian, guru sebagai motivator dan pengelola kelas, berarti guru harus memberikan suatu pembelajaran yang aktif dan kondusif di kelas, satu cara yang harus dilakukan adalah pemberian suatu penguatan (*reinforcement*).

Penguatan merupakan sebuah keahlian milik guru dalam pembelajaran untuk menjaga/memelihara atau meningkatkan suatu perilaku belajar siswa, atau dapat dikatakan bahwa penguatan adalah konsekuensi yang menyenangkan dari suatu perilaku belajar siswa yang diberikan guru. Penguatan yang diberikan berupa pemberian *reward and punishment*. *Reward and punishment* yang diberikan saat belajar harus dapat memberikan manfaat yang baik bagi siswa. Meskipun *reward* yang diberikan selalu hal-hal yang baik dan ringan, seperti

misalnya pujian, tepuk tangan, pemberian skor 100, angkat jempol, pemberian senyuman, dan tepukan di bahu, tetapi *punishment* yang biasanya diberikan merupakan hal-hal yang buruk dan berat, seperti misalnya berdiri di depan atau di luar kelas, *sit-up*, *push-up*, *skot jam*, lari di lapangan beberapa putaran, dan membersihkan ruang laboratorium selama seminggu. Tidak ada salahnya apabila seorang guru dapat memberikan *reward and punishment* yang berdampak positif kepada siswa. Pemberian *punishment* yang positif saat aktivitas belajar dapat dilakukan dengan suatu cara, misalnya dengan bernyanyi atau berpuisi, atau hal-hal lain yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.

Maka bisa dikatakan bahwa, pemberian *reward and punishment* dalam pembelajaran harus dilakukan. *Reward and punishment* merupakan bagian dari *reinforcement* (penguatan) yang diberikan guru sebagai usaha peningkatan motivasi belajar. *Reward* merupakan *reinforcement* yang bersifat positif, dimana guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa saat berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Sedangkan, *punishment* merupakan *reinforcement* yang bersifat negatif, dimana guru memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa ketika mereka melanggar peraturan di kelas ketika belajar. Agar pembelajaran di kelas lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka *reward and punishment* yang diberikan harus merupakan tindakan-tindakan yang positif.

Pembahasan

1. Motivasi

Kata “motif”, berarti usaha seseorang sebagai pendorong melakukan sesuatu atau penggerak dalam diri seorang individu untuk beraktivitas, maka motivasi ialah penggerak yang aktif atau dorongan energi dalam diri individu yang timbul karena sesuatu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu yang dianggap dapat menguntungkan diri sendiri.

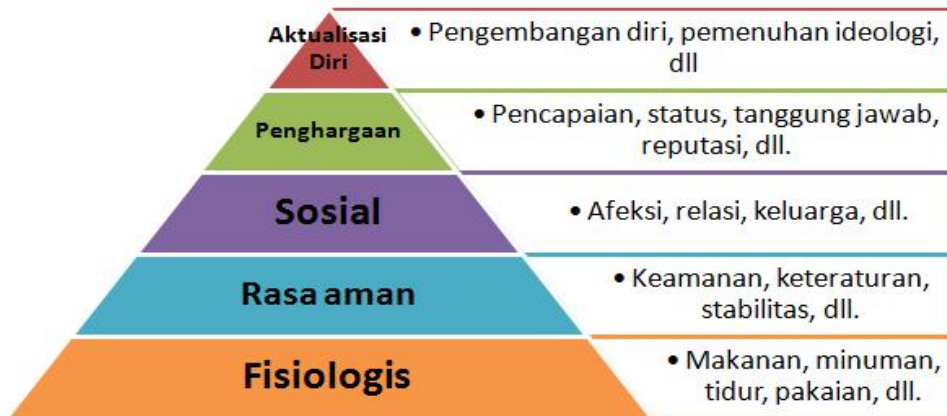
Mc. Donald (Oemar Hamalik, 1992, hlm.173) dalam Djamarah (2008, hlm.148) mengemukakan bahwa, “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions* (Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seorang individu yang ditandai dengan timbulnya afektif/perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Lalu Robbins (2007, hlm.213) mengemukakan bahwa, “Motivasi sebagai penentu intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran”. Menurut Surya (2004, hlm.62), “Motivasi adalah upaya menciptakan atau melahirkan suatu dorongan dalam mewujudkan perilaku tertentu dalam pencapaian suatu tujuan tertentu”.

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa, motivasi adalah dorongan mental dari dalam diri seseorang ditandai dengan timbulnya afektif/perasaan dan reaksi penggerak yang mengarahkan suatu perilaku tertentu untuk pencapaian suatu tujuan. Perilaku tersebut adalah perilaku belajar, sedangkan pencapaian tujuannya adalah pemenuhan kebutuhan belajar yang memuaskan. Atau dapat dikatakan bahwa, memberikan motivasi kepada siswa, artinya menggerakkan siswa melakukan sesuatu atau keinginan melakukan sesuatu. Tahap awalnya akan berdampak pada subyek yang belajar merasa ada suatu kebutuhan dan keinginan melakukan suatu kegiatan belajar.

Pendapat Morgan yang dikutip oleh S. Nasution (Sardiman, 2014, hlm.78-80), manusia hidup tentu saja mempunyai berbagai kebutuhan, yaitu: “(1) Kebutuhan berbuat sesuatu dalam beraktivitas; (2) Kebutuhan menyenangkan orang lain; (3) Kebutuhan mencapai hasil; dan (4) Kebutuhan mengatasi kesulitan”. Penjelasan ahli ilmu jiwa, yaitu ada hierarki motivasi, artinya motivasi mempunyai beberapa tingkatan, yakni tingkat bawah ke tingkat atas. Maslow (Sardiman, 2014, hlm.80-81), menciptakan hierarki

kebutuhan bentuk piramida yang lebih lengkap. Kebutuhan fisiologis, misalnya merasa lapar, merasa haus, kebutuhan beristirahat, dan sebagainya. Kebutuhan keamanan (*security*), misalnya rasa aman, berani dan tidak cemas. Kebutuhan cinta dan kasih, misalnya kasih, adanya rasa diterima dalam lingkungan sekitar atau kelompok. Kebutuhan mewujudkan diri sendiri, misalnya mengembangkan suatu bakat dengan pencapaian prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu sosial, dan pembentukan pribadi. Dengan kata lain, kebutuhan untuk berusaha ke arah kemandirian dan aktualisasi diri.

Lebih jelasnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut apabila dilukiskan dapat dilihat di gambar berikut ini.



Gambar 1. Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow

Dari gambar tersebut dijelaskan bahwa, setiap tingkat kebutuhan tersebut hanya dapat terbangkitkan apabila tingkat motivasi di bawahnya telah terpenuhi. Apabila guru menginginkan para siswanya belajar dengan baik, maka kebutuhan terendah sampai tertinggi harus dipenuhi. Anak yang merasa lapar, tidak merasa aman, tidak merasa dikasihi, juga tidak merasa diterima sebagai anggota masyarakat, akan goncang harga dirinya, tentunya anak tersebut tidak akan belajar dengan baik.

Menurut Djamarah (2008, hlm.149-152), “Macam-macam motivasi terbagi menjadi 2 macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, menjadi keharusan agar menjadi orang terdidik juga berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial. Sedangkan, motivasi ekstrinsik sering dipakai sebab bahan pelajaran kurang dapat menarik perhatian siswa, atau dikarenakan sikap tertentu guru atau orang tua. Motivasi ekstrinsik positif/negatif, keduanya sama-sama berpengaruh pada siswa, baik perilaku atau sikapnya.

Motivasi memiliki peranan strategis dalam kegiatan belajar seseorang, karena apabila tidak ada motivasi maka kegiatan belajar tidak ada. Oleh karena itu, sebagai seorang motivator, guru harus melakukan berbagai cara (termasuk pemberian *reward and punishment* yang positif) agar dapat mendorong para siswanya untuk tekun belajar dan giat belajar.

2. Belajar

Belajar bukan pengumpulan pengetahuan, akan tetapi proses yang terjadi dalam mental individu, yang menyebabkan timbulnya perubahan perilaku yang terjadi, sebab ada interaksi antara lingkungan dan individu yang disadari. Atau dapat pula dikatakan bahwa,

belajar merupakan proses perubahan perilaku. Hakikat proses belajar adalah kegiatan mental tak terlihat. Artinya, proses perubahan terjadi di diri individu yang sedang belajar tidak dapat disaksikan, akan tetapi terlihat dari gelagat perubahan perilaku yang terlihat.

Menurut Syah (2013, hlm.64), “Belajar adalah semata-mata kumpulan atau hafalan fakta-fakta yang ada dalam bentuk informasi/materi pelajaran”.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1995) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* masih dalam Syah (2013, hlm.64), berpendapat bahwa “Belajar itu suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”. Lalu Cronbach (1954, hlm.47) dalam bukunya *Educational Psychology* (Suryabrata, 2013, hlm.231) menyatakan bahwa, “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil suatu pengalaman)”. Selanjutnya McGeoh dalam Skinner (1958, hlm.109) masih dalam Suryabrata (2013, hlm.231) menyatakan bahwa, “*Learning is a change of performances as a result of practice* (Belajar adalah perubahan prestasi sebagai hasil dari latihan)”.

Dari empat pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, belajar merupakan proses adaptasi yang berlangsung secara progresif yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil suatu pengalaman, atau perubahan prestasi sebagai hasil dari latihan, bukan hanya semata-mata kumpulan dan hafalan fakta-fakta yang ada dalam bentuk informasi. Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm.42-50) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut: 1) Perhatian dan motivasi; 2) Keaktifan; 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman; 4) Pengulangan; 5) Tantangan; 6) Balikan dan penguatan; dan, 7) Perbedaan individual.

Keterlibatan prinsip belajar siswa dan guru, terlihat pada setiap kegiatan perilaku siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Setiap prinsip-prinsip belajar menimbulkan pengaruh yang berbeda-beda pada setiap siswa saat belajar maupun guru saat mengajar, semua itu tergantung dari kebutuhan siswa masing-masing untuk belajar dan keterampilan mengelola kelas guru. Selain prinsip belajar, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi siswa belajar, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa). Masih menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm.236-254), faktor-faktor yang mempengaruhi siswa belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Baik faktor intern ataupun faktor ekstern, semua faktor tersebut sama-sama berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan siswa dalam menempuh kegiatan belajar. Mereka belajar demi menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk menyongsong masa depan yang cerah.

3. *Reward*

Reward adalah ganjaran, penghargaan, imbalan, atau hadiah. Penghargaan atau hadiah yang diberikan karena sesuatu telah dilakukan dengan baik dan benar. *Reward* adalah akibat yang diberikan sebagai imbalan karena kita sudah melakukan sesuatu yang baik, benar, dan memuaskan.

Secara etimologi, ganjaran asal katanya ganjar yang berarti memberikan hadiah atau upah. Dari pengertian ini, maka ganjaran adalah suatu perlakuan yang menyenangkan sebagai balasan perbuatan baik yang diterima seseorang (‘amal al-shalih) atau keberhasilan dalam meraih prestasi terbaik (Al-Rasyidin, 2008, hlm.93). Menurut Sardiman (2014, hlm.46), “*Reward* merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang diberikan guru”. Lalu Syah (2013, hlm.153) mengatakan bahwa, “Hadiah merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang menolong siswa belajar”. Sedangkan Suryabrata (2013, hlm.237)

mengemukakan bahwa, “Adanya ganjaran sebagai salah satu faktor psikologi belajar saat akhir belajar”.

Dari empat pendapat tersebut dijelaskan bahwa, *reward* adalah perlakuan yang menyenangkan sebagai salah satu faktor psikologi belajar, juga merupakan bentuk contoh nyata motivasi ekstrinsik yang diberikan guru untuk menolong siswa belajar, karena berhasil meraih prestasi memuaskan. Pemberian *reward* dalam aktivitas belajar di kelas bertujuan untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar bagi siswa, juga mendorong semangat dan motivasi belajar siswa, agar kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan tidak menimbulkan kejenuhan pada diri siswa. Dari hal itu, diketahui pula bahwa pemberian *reward* berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*). Individu selalu memerlukan perhatian, pujian, dan sapaan sebagai suatu bentuk penguat tingkah laku. Oleh karena itu, tujuan penggunaan penguatan (*reinforcement*) di kelas dapat memberikan motivasi kepada siswa, pengontrol atau pengubah perilaku yang kurang baik (Djamarah, 2010, hlm.118 dalam Sulaiman, 2014, hlm.86). Sedangkan menurut Usman (2013, hlm.80-81):

Penguatan (*reinforcement*) merupakan semua bentuk respons, bersifat verbal/non verbal, bagian modifikasi perilaku guru terhadap perilaku siswa, dengan pemberian informasi atau umpan balik (*feedback*) sebagai tujuan bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya, sebagai dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan (*reinforcement*) adalah respons terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut.

Dari dua pendapat tersebut diketahui bahwa, penguatan (*reinforcement*) diberikan pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa) dengan maksud untuk membesarkan hati peserta didik, agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar, juga mengontrol perubahan tingkah laku siswa ke arah negatif. Dengan penguatan (*reinforcement*), peserta didik dapat lebih fokus belajar, memiliki motivasi untuk belajar, dan aktif selama pembelajaran, juga tingkah laku mereka dapat dibina untuk lebih produktif ke arah yang positif. Jenis-jenis penguatan (*reinforcement*) menurut Usman (2013, hlm.81-82) adalah sebagai berikut:

1. Penguatan verbal

Biasa diungkapkan atau diutarakan dengan kata-kata pujian, penghargaan (*valuation*), persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya; seratus buat kamu!

2. Penguatan non verbal, yaitu:

- a. Penguatan gerakan isyarat, misalnya mengangguk atau menggelengkan kepala, tersenyum, mengerutkan kening, mengacungkan jempol, raut muka sedih, raut muka ceria, serta sorot mata yang memandang bersahabat (tajam).

- b. Penguatan pendekatan: Guru melakukan pendekatan pada siswa untuk memberikan perhatian dan kesukaannya terhadap mata pelajaran, perilaku, atau penampilan rapi siswa. Misalnya, guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang siswa atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini bermanfaat untuk menambah penguatan verbal.

- c. Penguatan sentuhan (*contact*): Guru memberikan persetujuan atau memberikan penghargaan bagi siswa atas usaha dan penampilan mereka dengan cara menepuk bahu atau pundak siswa, menjabat tangan siswa, mengangkat tangan siswa atas kemenangan dalam pertandingan. Penguatan sentuhan harus

digunakan dengan seksama agar sesuai dengan usia siswa, jenis kelamin siswa, dan latar belakang kebudayaan setempat.

- d. Penguatan dengan aktivitas menyenangkan: Guru memakai aktivitas atau tugas yang disukai oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya, seorang siswa menunjukkan kemajuan pada mata pelajaran seni musik ditunjuk menjadi ketua paduan suara di sekolahnya.
- e. Penguatan berupa benda/symbol: Guru memakai penguatan ini dengan berbagai simbol berupa benda, misalnya kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis di buku siswa. Hal tersebut jangan terlalu sering dilakukan untuk menghindari kebiasaan dalam mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.
- f. Jika siswa memberikan jawaban kurang tepat, guru seharusnya tidak langsung menyalahkan siswa. Apabila terjadi seperti itu, alangkah lebih baik guru memakai penguatan tak penuh (*partial*). Contoh, apabila siswa hanya bisa menjawab sebagian yang benar, alangkah lebih baik guru menyatakan, “Oke, jawaban Anda benar, tetapi harus disempurnakan”, maka siswa tersebut akan mengetahui bahwa jawaban yang diberikan tidak seluruhnya salah, dan siswa tersebut terdorong untuk menyempurnakan jawabannya lagi.

Penguatan verbal maupun penguatan non verbal sangat penting dilakukan untuk mendorong keaktifan, semangat, dan motivasi belajar peserta didik saat melakukan kegiatan belajar di kelas. Meskipun pada kenyataannya, guru lebih baik menggunakan kedua jenis penguatan tersebut secara bersama-sama saat memberikan *reward* kepada siswa dalam kegiatan belajar-mengajar agar lebih meyakinkan. Saat *reward* diberikan melalui sebuah penguatan verbal dan penguatan non verbal, peserta didik secara pasti akan mengetahuinya, bahwa ia atau mereka telah diberikan *reward* oleh guru mereka.

Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, pendidik selalu memberikan *reward* kepada peserta didiknya melalui penguatan yang didasari atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Kasih sayang yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya mampu membuat mereka melakukan tanggung jawab mereka dalam memberikan pembelajaran dengan baik. cMasih menurut Usman (2013, hlm.82), bahwa pemberian penguatan didasari oleh prinsip-prinsip sebagai berikut: “(1) Kehangatan dan keantusiasan; (2) Kebermaknaan; serta (3) Menghindari penggunaan respon negatif”.

Dalam memberikan *reward*, sikap juga gaya guru serta suara, mimik wajah, dan gerak badan akan menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, sehingga akan memberikan kesan pada peserta didik bahwa guru tersebut ikhlas memberikan *reward*nya. Selain itu, *reward* yang diberikan harus benar-benar dipahami dan diyakini peserta didik bahwa mereka diberikan *reward* karena mereka memang pantas mendapatkannya. Juga, seorang guru harus menghindari komentar atau candaan kasar yang mengarah pada ejekan atau hinaan sehingga dapat memadamkan semangat dan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hal itu, Usman (2013, hlm.83) mengatakan bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam menggunakan penguatan yang sesuai untuk diberikan saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, yaitu:

Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan yang diberikan harus jelas kepada siapa yang dituju, sebab bila tidak jelas, kurang efektif. Maka dari itu, pemberian penguatan, guru terlebih dahulu harus menyebut nama siswa tertentu sambil menatap kepada siswa itu. Penguatan kepada kelompok. Penguatan dapat diberikan pula pada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh siswa

satu kelas, guru membolehkan siswa kelas itu untuk bermain bola voli yang menjadi kegemaran mereka. Pemberian penguatan dengan segera. Pemberian penguatan harus diberikan segera setelah muncul tingkah lakusiswa atau respon siswa yang diharapkan guru. Pemberian penguatan yang ditunda, cenderung kurang efektif. Variasi dalam penggunaan. Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis penguatan saja, karena akan menimbulkan kebosanan saat belajar dan selanjutnya belajar akan kurang efektif.

Reward atau penghargaan berfungsi sebagai penguatan yang diberikan guru pada peserta didik, bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, keaktifan, dan motivasi, juga pembinaan sikap peserta didik ke arah positif dalam kegiatan belajar-mengajar, dapat diberikan dengan cara-cara berbeda berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Reward yang diberikan harus tepat sasaran sehingga memberikan makna dalam bagi peserta didik. Reward yang diberikan juga harus menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif untuk belajar.

4. *Punishment*

Punishment (hukuman) adalah balasan yang didapatkan akibat melakukan sesuatu yang melanggar peraturan tertentu. *Punishment* diberikan agar tercipta ketertiban dan kenyamanan saat belajar. Kegiatan belajar-mengajar akan berjalan kondusif apabila peserta didik mematuhi peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung.

Secara etimologi, hukuman berarti sanksi, dikenakan pada orang yang melanggar undang-undang. Maka, hukuman pada dasarnya perbuatan tidak menyenangkan yang diberikan pada seseorang sebagai balasan dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik ('amal al-syai'ah) yang telah dilakukannya (Al-Rasyidin, 2008, hlm.98).

Peserta didik harus dijauhkan dari perasaan-perasaan takut belajar apalagi ketakutan di hukum karena bersalah. Pendidikan yang mementingkan hukuman akan menjadikan suasana belajar kurang menyenangkan (Ma'arif, 2017, hlm.3).

Menurut Fadjar (2005, hlm.202), "*Punishment* (hukuman) adalah usaha edukatif memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas". Lalu menurut Sardiman (2014, hlm.94), "Hukuman sebagai reinforcement (penguatan) negatif, tetapi kalau hukuman diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi". Sedangkan Djamarah (2008, hlm.165) mengatakan bahwa, "Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksudkan sebagai hukuman yang mendidik dengan tujuan perbaikan sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah". Beberapa pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa punishment (hukuman) adalah reinforcement (penguatan) negatif yang diberikan dengan pendekatan edukatif sebagai balasan dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik yang dilakukan peserta didik, untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan untuk memasung kreativitas mereka yang dapat dijadikan sebagai alat motivasi bila diberikan secara tepat dan bijak, juga sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Agar punishment bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan punishment pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat punishment yang bersifat pedagogis yang menurut Purwanto (2006, hlm.191) dalam Faidy dan Arsana (2014, hlm.458) adalah sebagai berikut:

a) Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti *punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang; b) *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki; c) *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman, atau balas dendam perseorangan; d) Jangan menghukum pada waktu sedang marah; e) Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu; f) Bagi si terhukum (siswa), *punishment* itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atas penderitaan yang sebenarnya; g) Jangan melakukan *punishment* (hukuman) badan, sebab pada hakikatnya *punishment* (hukuman) badan dilarang oleh negara; h) *Punishment* jangan merusak hubungan baik antara guru dan siswa; dan i) Kesanggupan memberi maaf dari si pendidik sesudah menjatuhkan *punishment*, dan setelah itu siswa menginsafi kesalahannya.

Punishment diberikan karena adanya pelanggaran yang dilakukan peserta didik saat kegiatan belajar-mengajar. Pemberian *punishment* tidak harus selalu bersifat negatif atau merugikan siswa, juga merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pemberian *punishment* bisa dilakukan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik. Selain itu, pemberian *punishment* juga dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam belajar, sehingga suasana belajar di kelas menjadi kondusif dan menyenangkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zubaidi dalam Hasanah (2015, hlm.61-62), bahwa tujuan *punishment* dalam pendidikan terbagi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Alat Pendidikan Preventif, adalah alat pendidikan yang bersifat mencegah, yaitu menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Contohnya: tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, dan disiplin.
2. Alat Pendidikan Repressif, disebut juga alat pendidikan kuratif atau korektif. Alat pendidikan yang berfungsi ketika terjadi pelanggaran peraturan, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar, dan tertib. Contohnya: pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman.

Selain itu, Durkheim (1990, hlm.116) juga mengatakan bahwa, “Dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan, yaitu hukuman merupakan suatu cara pencegahan berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidik menghukum si anak, selain agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar anak yang lain tidak menirunya”.

Punishment diberikan sebagai akibat dari pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. *Punishment* diberikan tidak hanya sebatas untuk mendisiplinkan peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan semangat dan kreativitas mereka dalam belajar. *Punishment* tidak selalu bersifat negatif yang terkadang dapat merugikan peserta didik, tetapi *punishment* juga dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Ahmadi (1987, hlm.73) dalam Faidy dan Arsana (2014, hlm.459) bila dilihat dari segi cara memberikan *punishment*, maka *punishment* terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a) *Punishment* dengan isyarat. *Punishment* semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik. Misalnya dengan mata, raut muka, dan bahkan ganjaran anggota tubuh.
- b) *Punishment* dengan perkataan. *Punishment* dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui

perkataan. c) *Punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit. e) *Punishment* (hukuman) badan. *Punishment* (hukuman) badan adalah *punishment* yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak. Misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.

Pemberian *punishment*, baik dengan isyarat, perkataan, perbuatan, maupun hukuman badan harus dilakukan dengan tujuan mendidik siswa untuk lebih berdisiplin, agar mereka termotivasi untuk tekun belajar, sehingga hasil belajar mereka memuaskan. Selain itu, hukuman yang diberikan harus dapat meningkatkan pola pikir, keaktifan, juga kreativitas peserta didik dalam belajar. Pemberian hukuman yang positif, misalnya menyanyikan sebuah lagu, menulis sebuah cerita, atau berpuisi, atau hal-hal lain yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, sehingga motivasi belajar mereka terjaga, bahkan meningkat. Melalui pemberian *reward* and *punishment* yang positif, pembelajaran akan berjalan dengan baik. Para siswa pun akan terus termotivasi untuk giat dan tekun belajar. Semua itu bergantung dari kreativitas guru dalam mengajar anak didiknya, sehingga tercipta suasana belajar aktif, kondusif, dan menyenangkan, siswa pun dapat belajar dengan santai, tetapi tetap serius dalam kegiatan belajarnya.

Referensi

- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka.
- A.M., Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Fadjar, M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Faidy, Ahmad, B. dan Arsana, I.M. (2014). *Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454-468.
- Hasanah, M. (2015). *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP NU Pakis Malang*. [Online]. Tersedia: etheses.uin-malang.ac.id/2923/1/09130096.pdf. [30 Juni 2017, pukul 06.00 WIB].
- Ma'arif, M. A. (2017). *Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-20.
- Robbins, S. P. (2007). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

- Sulaiman. (2014). *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Oleh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar*. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(3), 85-93.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.